

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Pencak silat merupakan suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Nusantara. Seni bela diri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei dan Thailand Selatan. sesuai dengan penyebaran berbagai suku bangsa Nusantara yang merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan atau di sebarluaskan.”¹ Bela diri pada awal kemunculannya sangat berkaitan dengan pertahanan diri manusia terhadap alam. Ketertarikan tersebut dapat di defenisikan sejak zaman prasejarah, manusia selalu berupaya untuk mempertahankan diri dari serangan lawan baik itu alam, binatang, atau sesama manusia yang dianggap mengancam integritasnya.

Tidak dapat di pungkiri bahwa sejak zaman prasejarah, manusia sudah membekali diri dengan beladiri, dengan tujuan sebagai pertahanan untuk menjaga diri. Kekuatan fisik yang kuat dapat menjamin seseorang mempertahankan diri dari musuh, sehingga kemampuan bela diri menjadi sangat penting bagi manusia. Seperti ketika zaman kerajaan, prajurit atau elit-elit kerajaan membekali diri dengan ilmu bela diri.²

¹Suryo Diyono, *Beladiri Pencak Silat dalam Pembentukan Konsep Diri Jiwa Manusia*, Yogyakarta, Disertasi Jurusan Filsafat Universitas Gadjad Mada, 2005, him 5

²*Beladiri Pencak Silat dalam Pembentukan Konsep Diri Jiwa Manusia*, him 7-8

Ilmu bela diri yang dikembangkan tidak hanya berhubungan dengan fisik semata tetapi juga berkaitan dengan ilmu yang erat kaitannya dengan kepercayaan (Rohani).³ “kepercayaan adalah sesuatu yang dipercayai oleh suatu aliran yang dianut iman dan sebagainya”.⁴

Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Indonesia tidak lepas dari suatu kebudayaan di mana kebudayaan itu di hasilkan oleh masyarakat itu sendiri.⁵ dalam pencak silat juga tidak dapat terpisah dari unsur seni, yang membuat pencak silat sebagai bela diri sangat mungkin dikembangkan dalam bentuk lain. Kata pencak silat muncul diberbagai daerah setelah gagasan tentang pembentukan identitas bangsa yang berlandaskan budaya lokal.

Penyebutan bela diri, yang dapat tergolong ke dalam pencak silat berbedabeda dan menjadi ciri tersendiri untuk masing-masing daerah. Khususnya di daerah Semende. Semende adalah nama suatu daerah yang dibuka pada Tahun 1072 M oleh puyang yang bernama Syekh Nurqadim al-Baharuddin yang dikenal dengan sebutan puyang awak⁶. “Dan resmilah nama kesatuan jagat ini dengan sebutan jagat besemah lebar Semende panjang.”⁷

Di Semende pencak silat dikenal dengan nama *kuntau*. Penyebutan nama *kuntau* ini selain telah diadopsi menjadi bahasa Semende, tetapi juga dimaksudkan untuk memberikan ciri khas dengan nama yang berbeda, untuk

³O’ong Maryono. *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yogyakarta, Galang Press, 2000, him, 13-15

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta, Balai Pustaka, 1995, him 351

⁵Henrik Skolimoswi. *Filsafat Lingkungan*, Benteng, him 32

⁶Dzulfikriddin, *Kepemimpinan Meraje*, Pustaka Ayu, Palembang, 2001, him 9

⁷Thohlon Abd Ra’uf, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*, Simpal Jaringan Ummat Institute, 2015, him 91

membedakan dengan pencak silat yang lain. *Kuntau* Semende terdiri dari beberapa jurus. Seiring waktu berjalan, *kuntau* juga menjadi bagian dari sambutan pernikahan adat Semende yang cenderung tampil pada saat arak-arakan.

“Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *kuntau* adalah pencak dari China.”⁸ *Kun-thau* yang berarti “jalan kepalan” atau lebih tepatnya diterjemahkan sebagai “pertempuran seni” yaitu seni bela diri yang di-ciptakan oleh komunitas Tionghoa di Asia Tenggara, khususnya daerah kepulauan Melayu.

Di Semende khususnya desa Segamit *kuntau* ini di tampilkan saat prosesi pernikahan. Biasanya orang yang menampilkan *kuntau* ini ialah orang-orang yang melangsungkan pernikahan yang mengundang keluarga dan masyarakat atau dalam bahasa Semende *bagukan besak*⁹. Sudah menjadi turun-temurun dari nenek moyang khususnya bagi anak *tunggu tubang* kebanyakan menampilkan *kuntau* dalam prosesi pernikahan.

Secara Falsafah makna yang terkandung dalam *kuntau* Semende yakni pada saat arak-arakan pengantin dalam pernikahan adat Semende pertama adalah sebagai perintah dan pesan bagi pengantin untuk menjadikan Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagai pedoman dalam berumah tangga. pisau dua yang dilihatkan di

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta, Balai Pustaka, 1995, him 310

⁹*Bagukan besak* adalah acara pernikahan yang mengundang banyak orang, sehingga berlangsung cukup ramai dan resepsi terlihat lebih istimewa dengan dihadiri oleh para tamu undangan. Biasanya di Semende *bagukan besak* tak jarang untuk menyembelih seekor kerbau dan kambing untuk dimakan bersama-sama terlebih lagi jika anak *tunggu tubang*.

depan pengantin dapat diartikan dengan bibir, ketika bibir bergerak, harus dengan ucapan yang baik dan perkataan yang baik

Pisau dua yang dilihatkan dalam *kuntau* Semende merupakan *isyaroh* (symbol/tanda/perintah) menjalankan perintah Allah Swt. Yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Maknanya kedua pengantin wajib berpegang teguh pada kalimat "*laa illaha illallah*". Sesuaidalam arti Semende ditinjau dari terminologi bahasa Melayu yang bermakna "*Syahadatain*" dalam bahasa Arab. Sebab itulah dalam *kuntau* Semende menggunakan pisau dua dan dilihatkan di depan pengantin.¹⁰

Begitu juga dengan gerakan *kuntau* di Semende antara lain menunjukkan *Kewaspadaan* dalam berumah tangga harus ikut alur agama menunjukkan perintah *Harmonisasi* seiring sejalan dalam berumah tangga.¹¹ Jadi itulah alasan mengapa masyarakat selalu menampilkan seni bela diri *kuntau* di dalam tradisi pernikahan di Semende.

Dengan adanya makna Falsafah ini, ternyata ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat di desa Segamit tentang apa makna Falsafah *kuntau* dan apa makna-makna Instrument *kuntau* sehingga ditampilkan pada saat pernikahan, banyak masyarakat yang belum mengetahui, karena yang masyarakat ketahui *kuntau* ini hanya sebagai tampilan-tampilan biasa didalam pernikahan. Dengan itu peneliti tertarik melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat.

¹⁰Wawancara bersama kakang Fekri Juliansyah selaku pemangku adat Semende pada tanggal 20 November 2019

¹¹Wawancara dengan bapak Bahrawi selaku anggota Kuntau di Semende pada tanggal 15 November 2019

Hasil wawancara peneliti dengan narasumber ibu Yunita, ia adalah penduduk asli di desa Segamit yang selalu melihat acara *kuntau* yang ditampilkan diacara pernikahan. Dari hasil wawancara dengan ibu Yunita ini beliau mengatakan “*kuntau* ini hanya tampilan-tampilan biasa untuk menghibur saat acara arak-arakan”.¹² kemudian wawancara dengan bapak Tubri, beliau mengatakan, “kurang mengetahui tentang apa makna-makna atribut atau instrument *kuntau* ini mungkin ini hanya tampilan biasa agar ramai penonton di pernikahan ini”.¹³

Selanjutnya dengan bapak Bakhravi beliau mengatakan “banyak makna yang terkandung di dalam *kuntau* ini tetapi beliau kurang mengetahui makna-makna apa saja, beliau mengatakan banyak dari sejarah nenek moyang zaman dahulu kalau *kuntau* ini adalah suatu tradisi yang perlu dilestarikan dan dikembangkan”.

Jadi dengan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa banyak masyarakat yang belum mengetahui makna-makna Falsafah dan makna setiap Instrumen dalam *kuntau* ini, masyarakat desa Segamit mengetahui kalau *kuntau* ini ialah tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang serta untuk melestarikan adat. Untuk makna-makna Falsafah dan makna-makna gerakan *kuntau* ini mereka belum mengetahui. Kebanyakan masyarakat di desa Segamit melihat *kuntau* ini

¹²Wawancara Dengan Ibu Yunita Selaku Penduduk Asli Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Pada Tanggal 15 November 2019

¹³Wawancara Dengan Bapak Tubri Selaku Masyarakat Yang Sudah Lanjut Usia Dan Banyak Mengetahui Tentang Sejarah Dan Tradisi Di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Pada Tanggal Pada Tanggal 15 November 2019

hanya sebagai tampilan-tampilan saja didalam pernikahan dan sebagai suatu alat untuk melindungi diri dari kejahatan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai bagaimana **Makna Falsafah *Kuntau* Dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Maka berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna falsafah pada gerakan *kuntau* dalam pernikahan di desa Segamit kecamatan Semende darat ulu kabupaten Muara Enim?
2. Bagaimana tujuan falsafah *kuntau* dalam pernikahan di desa Segamit kecamatan Semende darat ulu kabupaten Muara Enim ?

Agar hasil penelitian lebih akurat, maka batasan masalah penelitian hanya akan difokuskan kepada masyarakat desa Segamit kecamatan Semende darat ulu.

A. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengenal dan memahami makna falsafah pada gerakan *kuntau* dalam pernikahan di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim
2. Untuk memaparkan tujuan falsafah *kuntau* dalam pernikahan di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

Sedangkan adapun kegunaan sebagai berikut :

1. Secara teoritis, bagi peneliti sendiri, hasil penelitian akan sangat berguna untuk menambah pengetahuan wawasan dan seni tradisi yang berhubungan dengan bela diri kuntau. khususnya tentang makna Falsafah yang terkandung didalam kuntau tersebut sehingga ditampilkan dalam pernikahan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi dunia pendidikan, dengan menggali aneka budaya yang ada di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharpkan bagi dunia pendidikan baik para pelajar, mahasiswa, maupun insan akademis lainnya akan menggali lebih mendalam tentang makna falsafah *kuntau* yang ada di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat umum mengenai informasi budaya lokal, bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meneliti objek sejenis, sehingga dapat menambah wawasan dan cakrawala tentang bela diri *kuntau*.
3. Sebagai memenuhi syarat yang berlaku untuk meraih gelar sarjana Filsafat pada Fakultas pada fakultas Usuhuluddin dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian atau acuan awal suatu tahap penelitian sebelum melangkah ke penulisan. Berikut ini peneliti akan mengemukakan berbagai tinjauan pustaka penelitian yang berhubungan dengan peneliti dan berguna untuk membantu peneliti dalam melakukan penulisan, adapun proposal secara tidak langsung relevan dengan judul pembahasan yang akan di tulis penulis yaitu:

Skripsi Ike Yustika (2017) skripsi ini membahas “*Kuntau* pada upacara pernikahan masyarakat suku bajo di torosiaje laut kecamatan popayato kabupaten pohuwato” skripsi ini membahas tentang tradisi *kuntau* menyerupai silat oleh masyarakat suku bajo yang ditampilkan pada saat pernikahan dalam adat Nerima, yakni mempelai wanita terhadap mempelai pria yang ditampilkan bersamaan dengan sarama yang merupakan musik atau dalam hal ini yang di kenal sebagai iringan dari *kuntau*.¹⁴

Skripsi Lia Putri Handayani (2008), skripsi ini membahas tentang “Penerapan Sistem Kewarisan Adat Daerah Semende, Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan”. Skripsi ini membahas tentang tata cara atau adat istiadat pernikahan dan pembagian warisan pada anak tunggu tubang di daerah Semende, perbedaan dengan penelitian ini adalah tentang tradisi pernikahan dalam penelitian sebelumnya membahas mengenai harta warisan anak *tunggu*

¹⁴Ike Yustika, Skripsi, “*Kuntau Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Suku Bajo Di Torosiaje Laut Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato*” Gorontalo, Fakultas Sastra dan Budaya, 2015, him Xii

tubang sedangkan penelitian ini adalah menampilkan *kuntau* pada saat resepsi pernikahan.¹⁵

Skripsi dari Sinta Afri Tantia (2014) Alumni UIN raden fatah Palembang, yang berjudul “Tradisi Adat Tunggu Tubang Didesa Pulau Beringin Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan”. Skripsi ini membahas sejarah tunggu tubang dan bagaimana melestarikan adat istiadat yang di turunkan dari nenek moyang, serta menjelaskan tradisi-tradisi pernikahan di desa pula beringin. Perbedaan skripsi ini dengan yang peneliti ialah, skripsi ini membahas adat istiadat sedangkan peneliti membahas tentang tradisi.¹⁶

Thendeo stomorangkir (2013), alumni Uin Raden Fatah Palembang yang berjudul “Pengaruh Seni Beladiri Kuntau Terhadap Kecendrungan Individu Menjadi Preman Jalanan studi Kasus Di Desa Aurgading Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang”. skripsi ini membahas gambaran remaja (preman jalanan) di desa Aurgading serta pengaruh seni beladiri *kuntau* dengan kecendrungan individu menjadi preman jalanan, perbedaan skripsi ini adalah tentang seni beladiri *kuntau* di desa Segamit di jadikan sebagai suatu seni budaya tradisional dari nenek moyang yang memiliki makna falsafah sehingga selalu di tampilkan dalam resepsi pernikahan.¹⁷

¹⁵Lia Putri Handayani, *Penerapan Sistem Kewarisan Adat Daerah Semende, Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan*, Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Depok, 2008, him 6

¹⁶Sinta Afri Tantia, *Tradisi Adat Tunggu Tubang Didesa Pulau Beringin Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*, Palembang Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, 2014, him 7

¹⁷Thendeo Stomorangkir, *Pengaruh Seni Beladiri Kuntau Terhadap Kecendrungan Individu Menjadi Preman Jalanan Studi Kasus Di Desa Aurgading Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang*, Palembang Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2013, him 14

Skripsi dari Anggun Nur Syafira, 2015 yang membahas “Nilai-Nilai Spiritual dalam Jurusan Seni Bela Diri Tapak Suci Uin Raden Fatah Palembang”. Skripsi ini membahas bagaimana nilai-nilai spiritual dalam seni bela diri dan pengertian-pengertian seni bela diri berdasarkan nilai spiritual. Perbedaan dengan penelitian ini adalah mengenai makna falsafah pada seni beladiri *kuntau* dalam pernikahan yang berada di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara enim¹⁸.

Skripsi dari Nopriansyah (2008), Alumni Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. yang berjudul “Nilai-Nilai Keislaman Pada Adat Tunggu Tubang Di Desa Tenam Bungkuk Semende Darat Tengah” skripsi ini membahas mengenai sejarah semende dan nilai-nilai keislaman pada adat tunggu tubang dan di jelaskan juga tradisi pernikahan adat tunggu tubang. Perbedaan skripsi ini dengan peneliti ialah skripsi ini membahas tentang nilai-nilai keislaman sedangkan peneliti membahas tentang nilai-nilai Falsafah.¹⁹

¹⁸Anggun Nur Syafira, *Nilai-Nilai Spiritual Dalam Jurusan Seni Bela diri Tapak Suci Uin Raden Fatah Palembang*, 2015, Him 1

¹⁹Nopriansyah, *Nilai-Nilai Keislaman Pada Adat Tunggu Tubang Di Desa Tenam Bungkuk Semende Darat Tengah*, Palembang Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, him Xii

C. Metode penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipakai untuk ,mencari mencatat untuk mengumpulkan data.²⁰ Metode penelitian sangat dibutuhkan dalam menentukan keberhasilan dalam memecahkan masalah dalam suatu permasalahan.²¹

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research*, oleh karena itu data yang dianggap sebagai data priemer adalah data yang diperoleh dari lapangan²². Pada hakikatnya penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas actual tentang apa yang sedang terjadi di masyarakat yang diekspedisikan dalam bentuk gejala atau proses.²³

Sifat penelitian ini deskriptif, yang akan menjelaskan keperluan dengan menggambarkan variabel masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.²⁴ Dengan menjelaskan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih konkrit dalam seni budaya Semende yaitu *kuntau*.

Menurut Koentjaraningrat penelitian deskriptif akan menggambarkan secara tepat dan sifat-sifat individu, gejala, keadaan dan

41 ²⁰Catherie Dawson, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, him

him 3 ²¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2015

him 3 ²²Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011,

him 3 ²³Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta. Gramedia, 1989, him 5

²⁴Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Reineka Cipta, 1999, him, 10

situasi kelompok tertentu atau menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dalam masyarakat.²⁵

Jadi penelitian ini akan mengetahui data-data yang ada di masyarakat sesuai apa adanya dan memberikan analisis untuk memperoleh secara jelas masalah yang dihadapi. Masalah penelitian adalah makna falsafah *kuntau* dalam pernikahan di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Yang masih dilestarikan masyarakat sampai dengan sekarang.

2. Sumber data

Sumber data merupakan penentuan subjek penelitian, narasumber atau informasi, peristiwa atau aktivitas, ketempat atau lokasi, dokumen atau arsip.²⁶ Adapun yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber asli dan berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu makna falsafah *kuntau* dalam pernikahan di desa Segamit kecamatan Semende darat ulu. Sumber data primer akan didapat dari informasi masyarakat baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.
- b. “data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau sumber data”.²⁷ Data sekunder

²⁵Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia Pustaka, 1981, hlm 93.

²⁶Helen Sabera Adib, *Metode Penelitian*, Palembang, Noer Fikri Ofset, him 68

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Dan Kombinasi Mixel Methods*. Bandung, Alfabeta, 2015, him 187

berasal dari berbagai literatur dan dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini seperti buku-buku, Al-Qur'an, internet, dan skripsi.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam observasi pengamatan akan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, observasi ini digunakan sebagai metode bantu untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Data yang diambil adalah data-data yang berkaitan dengan *kuntau* yang ada di desa Segamit. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui aktifitas masyarakat dan melihat secara langsung kondisi lingkungan masyarakat dalam memahami *kuntau* dalam pernikahan di Semende.

b. Wawancara

“Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaa secara lisan dengan subjek penelitian”.²⁸ Metode ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan sejelas-jelasnya dari informan yang bersangkutan.

²⁸Anwar Sanuasi, *Metode Penelitian*, Jakarta, Salemba Empat, Cet. Ke 3, 2013, him 105

Wawancara dihimpun langsung dari *key informan* (orang-orang penting yang memberikan informasi atau juru kunci yang terkait dengan penelitian ini). Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan penelitian.

Pada praktiknya penulis menyiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada informan. Adapun informan tersebut meliputi tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat di desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

Adapun yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini adalah: tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan guru serta masyarakat yang sering menyaksikan *kuntau*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan.²⁹

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi atau arsip yang ada dilokasi penelitian, seperti data penduduk, foto-foto atau sumber-sumber lain yang relevan dengan objek penelitian.

4. Teknik Analisis data

Analisis data³⁰ adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.³¹ Data

²⁹Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Edisi Ke-3, Jakarta, PT, Gramedia, 1993, Him, 46

³⁰Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung, Alfabeta, 2005, him 333

akan diolah secara kritis dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Selain dilakukan analisa data secara deskriptif peneliti juga menggunakan beberapa metode analisa data ilmu filsafat.

Pertama, metode deskriptif historis, yaitu penelitian sejarah bagaimana dan dimana peristiwa itu terjadi, dalam penelitian ini yaitu terkait dengan tradisi *kuntau* dalam pernikahan di Semende.

Kedua, metode verthesen (pemahaman). Verthesen adalah suatu metode penelitian dengan objek nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Bahkan gejala sosial.³² Objek dari metode verthesen ini adalah para pelaku *kuntau* atau anggota yang mengikuti *kuntau* dalam pernikahan di desa Segamit.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini terdiri dari lima bab yang di dalamnya terdiri dari beberapa sub-sub pembahasan yang saling ada keterkaitan satu sama lain sehingga pada akhirnya akan ditarik kesimpulan yang menjadi ujung objek penelitian ini.

Bab I Pendahuluan, yang mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Teknik Penulisan, Metode Penulisan, Sistematika Penulisan.

³²Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta, Paradigma, 2012),
him 179

Bab II berisi tentang teori, seni beladiri *kuntau*, makna-makna falsafah simbol dan atribut *kuntau*, makna-makna falsafah gerakan *kuntau* dalam pernikahan.

Bab III Gambaran Umum Desa Segamit Profil Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara enim, deskripsi tentang keadaan penduduk dan aspek pendidikan, aspek ekonomi, aspek keagamaan, aspek sosial budaya.

Bab IV berisi tentang sejarah tradisi *kuntau* di Desa Segamit, tradisi pernikahan di Semende, tradisi *kuntau* dalam adat pernikahan di Semende, tujuan falsafah tradisi *kuntau* dalam adat pernikahan.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini yang berupa kesimpulan dan saran dan penutup.